

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu spiritual dan sosial. Keduanya terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum 2013 mengkajikan pelajaran lebih komprehensif, termasuk penilaiannya. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaiannya itu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, serta aspek sikap/perilaku. Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya dapat menggunakan berbagai cara. Berbagai cara itu antar lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, checklis dan petunjuk observasi (Majid, 2014:74).

Implementasi kurikulum 2013 terutama dalam hal penilaian, bukan berarti tanpa masalah. Djuwairiah Ahmad (2014) menyimpulkan bahwa *issue* yang mendasari perubahan dari sekolah berbasis ke kurikulum 2013 adalah kegagalan dari kurikuler terdahulu,antisipasi demografis, dan keadaan ekonomi mendatang dan keuangan yang ditawarkan dengan perubahan. Kenyataan di lapangan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru hanya dari segi pengetahuan saja. Guru mengukur keberhasilan belajar siswa dengan tes tertulis, untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang sudah diajarkan.

Penelitian Ahang (2014), dalam *The Relationship Between Spiritual Intelligence And Anxiety Mediate The Religious Attitude In Undergraduate Students Of Islamic Azad University, Fars Science And Research Branch* menunjukkan bahwa untuk

memahami dan berkomunikasi dengan sumber eksistensinya kecerdasan spiritual dan kecemasan sendiri dapat memberikan pengaruh pada kecerdasan dan kesadaran spiritual. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang sikap spiritual, perbedaannya penelitian Ahang meneliti tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan mediasi kecemasan sikap keagamaan sedangkan penelitian tentang penilaian sikap spiritual.

Penelitian Saroglou (2008) dalam *Dedicated to furthering research and promoting good practice*, menunjukkan bahwa berbagai peristiwa negatif dan emosi dapat meningkatkan keagamaan dan spiritualitas. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai sikap spiritual, sedangkan perbedaannya penelitian ini berkaitan dengan penilaian sikap spiritual sedangkan Saroglou meneliti mengenai emosi positif sebagai acuan keagamaan dan spiritualitas.

Hasil Penelitian Peter, Benson (2010) dalam *Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry* menjelaskan bahwa perkembangan spiritual adalah (a) pemahaman (b) kompleks, konsep multifaset; (c) didasarkan pada kecenderungan manusia; (d) tumpang tindih dengan dan mencakup banyak aspek dari perkembangan keagamaan; (e) proses perkembangan yang dibentuk oleh keduanya, kapasitas individu dan pengaruh ekologi; dan (f) sumber daya yang berpotensi kuat untuk pembangunan manusia yang positif. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang sikap spiritual, perbedaannya penelitian ini berkaitan dengan penilaian sikap spiritual sedangkan penelitian Peter L. Benson dkk tentang perkembangan spiritual.

Permasalahan mengenai penilaian sikap juga sempat dipublikasikan oleh beberapa media massa. Contohnya di SMA 68 Jakarta, staf bidang kurikulum mengaku

masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Banyaknya aspek dalam menilai murid menjadi kendala utama yang dirasakan oleh guru-guru di sekolah tersebut (Tempo, 2014). Permasalahan juga muncul di Palu Sulawesi Tengah dan Jakarta. Di SMA Negeri 2 Palu masih mengalami kendala yakni belum siapnya seluruh guru menerapkan kurikulum baru. Guru masih kesulitan mencari buku untuk digunakan pada kurikulum 2013. Guru hanya mengandalkan silabus yang diberikan pemerintah (Suara Pembaruan, 2013). Di SMA 26 Tebet Jakarta Selatan, seorang guru memaparkan ada perbedaan mendasar di kurikulum baru yang membuat guru tidak lagi menjadi sumber penentu (Okezone, 2014). Penilaian hanya terfokuskan pada kompetensi pengetahuan siswa, sedangkan sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung tidak dinilai.

Melihat kasus di atas tersirat bahwa masih terdapat permasalahan yang terjadi pada implementasi kurikulum 2013, khususnya dalam pelaksanaan penilaiannya. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian ilmiah mengenai implementasi dan kendala penilaian sikap spiritual dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Sragen tahun pelajaran 2015/2016. Tema ini dianggap memiliki keterkaitan dengan Progdik PPKn FKIP UMS, karena selaras dengan visi dan misi Progdik PPKn FKIP UMS. Penelitian ini juga berkaitan dengan mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS. Mata Kuliah tersebut antara lain Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar PPKn, Dasar dan Konsep PPKn, Kurikulum Pembelajaran dan Evaluasi Belajar PPKn.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, serta agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sesuai kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 5 Sragen tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kendala dan solusi dalam penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sesuai kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 5 Sragen tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan salah satu arah dari kegiatan penelitian. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sesuai kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 5 Sragen tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sesuai kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 5 Sragen tahun pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kendala penilaian sikap spiritual dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas informasi guru mengenai kendala penilaian sikap spiritual dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn.
- b. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam mengatasi kendala penilaian sikap spiritual dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn.

E. Daftar Istilah

1. Implementasi. Menurut Kaber (1988:144), implementasi adalah proses melaksanakan gagasan-gagasan, serangkaian kegiatan baru yang diharapkan dapat membawa perubahan.
2. Penilaian. Penilaian berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk (Sudaryono, 2012:38).
3. Kurikulum. Menurut Arifin (2012:2), kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya.
4. Kurikulum 2013, merupakan kurikulum yang lebih melestarikan pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Mendikbud dalam Kurniasih dan Berlin, 2014).
5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang

berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Darmadi, 2013).

6. Penilaian sikap. Menurut Azwar (1988:15), penilaian atau pengukuran sikap adalah suatu proses yang rentan terhadap berbagai kemungkinan eror baik eror dalam penyusunan skala, penyajian skala, maupun dalam penafsiran jawaban subjek respondennya.